

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Organisasi merupakan sebuah wadah berkumpulnya orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dengan harapan dapat mewujudkan tujuan tersebut. Tercapai atau tidaknya tujuan dalam suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kinerja dari seorang pemimpin organisasi. Pemimpin adalah nahkoda yang akan membawa keberuntungan bagi organisasi atau justru mendorong organisasi ke jurang kegagalan. Karena perannya yang sangat sentral, pemimpin organisasi haruslah seseorang yang benar-benar memiliki kemampuan untuk memimpin sebuah organisasi. Sekolah sebagai salah satu organisasi yang sangat kompleks dan unik sangat memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi dari seluruh elemen yang terlibat didalamnya. Di dalam sekolah ada beberapa organisasi-organisasi lagi yang terbentuk, misalnya saja OSIS. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah salah satu organisasi terbesar yang didukung oleh organisasi-organisasi kecil lainnya misalnya saja organisasi kelas. Kelas adalah salah satu organisasi terkecil dibawah naungan OSIS dan diawasi oleh sekolah. Organisasi kelas dipimpin oleh seorang ketua kelas, dibantu oleh perangkat kelas dan dibimbing oleh seorang wali kelas.

Ketua kelas adalah seorang siswa yang dipercaya untuk memimpin kelas. Seorang ketua kelas dapat dipilih melalui pemilihan suara dan kesepakatan para siswa kelas maupun ditunjuk langsung oleh wali kelas sebagai orang yang

bertanggungjawab dalam mengelola kelas. Adapun tugas yang dimiliki ketua kelas antara lain : 1) Membawahi bidang-bidang yang ada pada organisasi kelas. 2) Merencanakan dan menyusun serta memutuskan segala kebijaksanaan yang akan ditetapkan untuk dilaksanakan setiap bidang. 3) Bertanggung jawab penuh atas jalannya organisasi kelas. 4) Memberikan arahan dan masukan kepada anggota organisasi kelas (http://id.wikipedia.org/wiki/Majelis_perwakilan_kelas)

Ketua kelas juga memiliki tugas untuk memimpin dan mengkoordinasikan setiap rapat pertemuan yang berkaitan dengan kepentingan kelas dan juga menetapkan kebijakan dan mengambil keputusan berdasarkan hasil musyawarah bersama. Keputusan inilah yang akan menentukan kemajuan ataupun kemunduran kelasnya. Oleh karena tanggungjawabnya yang begitu besar di dalam kelas, seorang ketua kelas haruslah memiliki sikap kepemimpinan yang baik agar dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik pula.

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain (Maxwell, 1995:1). Sedangkan sikap kepemimpinan demokratis adalah tindakan/ pernyataan seorang pemimpin dalam mempengaruhi, mendorong dan mengarahkan anggotanya untuk mencapai tujuan bersama secara demokratis (Samuel Tjihardji, 2012:19). Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sikap kepemimpinan demokratis ketua kelas adalah tindakan/ pernyataan yang harus dimiliki oleh seorang ketua kelas sebagai pemimpin organisasi kelas untuk dapat mempengaruhi, mendorong dan mengarahkan anggotanya demi mencapai tujuan bersama secara demokratis. Karena bertugas untuk mempengaruhi, mendorong dan mengarahkan anggotanya, seorang ketua kelas sebagai pemimpin kelas hendaknya terlihat berbeda dan menonjol dari orang di

sekitarnya. Jamal Ma'mur Asmaini (2012:16) mengemukakan bahwa ketua kelas haruslah memiliki kriteria sebagai seorang pemimpin yang memiliki sikap kepemimpinan di dalam dirinya diantaranya adalah komunikatif, cerdas, bertanggungjawab dan percaya diri. Sikap kepemimpinan ini terutama terlihat disaat seorang ketua kelas harus menjalankan tugasnya dalam mengkoordinasikan setiap rapat dan pertemuan yang berkaitan dengan kepentingan kelas. Dengan sikap kepemimpinannya, ketua kelas akan tampil sebagai pemimpin yang disegani oleh anggotanya, dapat merangsang ide-ide kreatif dari anggota dan menghasilkan suatu keputusan yang didukung oleh seluruh kelas dan dipercaya dapat mencapai tujuan bersama.

Seorang ketua kelas yang memiliki sikap kepemimpinan di dalam dirinya memiliki keberanian dan percaya diri untuk tampil di hadapan anggotanya untuk mengkomunikasikan visi dan misi untuk mencapai tujuan mereka. Seorang ketua kelas juga dapat merangsang ide-ide kreatif yang baru dari para anggotanya yang akan digunakan untuk memajukan kelas. Ketua kelas sebagai pemimpin haruslah menghargai pendapat dari anggotanya dan menghindarkan rapat dari perdebatan-perdebatan yang akan memecahkan keutuhan organisasi kelas. Untuk itulah sikap kepemimpinan (leadership) sangat mutlak diperlukan oleh seorang ketua kelas. Memiliki sikap kepemimpinan atau leadership di dalam organisasi mempunyai manfaat yang sangat besar bagi seorang ketua kelas yakni dapat menjadikan ketua kelas mengerti tentang cara menempatkan diri yang baik dalam mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggungjawabnya. Selain itu, memiliki sikap pemimpin dan membiasakan bersikap seperti pemimpin dapat membangun kepribadian

seorang ketua kelas yang lebih baik di lingkungan yang akan dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun kenyataannya masih banyak ditemukan ketua kelas yang masih sangat kurang terbiasa dalam berkomunikasi. Ini sangat terlihat di saat ketua kelas memimpin rapat yang akan membahas mengenai kepentingan kelas. Ketua kelas ini mencoba menghindar karena tidak terlalu berani untuk berbicara di depan forum. Para ketua kelas ini masih belum dapat merangsang ide-ide dari seluruh anggota rapat dan hanya puas dengan ide-ide dari orang-orang tertentu saja. Sehingga seluruh potensi yang ada di dalam kelas tidak terlalu tereksplorasi untuk memajukan kelas. Belum lagi timbul perdebatan yang cukup sengit karena para anggota kelas saling mengemukakan ide dari anggota yang lain sehingga akhirnya suara di dalam kelas pecah menjadi beberapa kelompok. Kalau sudah seperti itu, ketua kelas pun cenderung merasa terjepit karena salah satu solusi yang akan dijadikan keputusan sudah pasti tidak diindahkan oleh kelompok lain. Pada akhirnya rapat ditutup tanpa keputusan yang jelas. Semua itu merupakan gambaran dari rendahnya sikap kepemimpinan yang dimiliki seorang ketua kelas yang mengakibatkan monotonnya suatu hubungan antar anggota di dalam kelas.

Jamal Ma'mur Asmani (2012:60) mengemukakan bahwa ciri fungsional seorang pemimpin yang melekat dalam kepemimpinannya salah satunya adalah ketegasan dalam mengambil keputusan. Dan ketegasan itu harus didukung oleh sifatnya yang inovatif, kreatif, konstruktif juga demokratis dan ahli dalam berkomunikasi. Seorang pemimpin membuat keputusan dengan penuh rasa tanggungjawab dan memahami keadaan serta kemauan anggotanya. Sejalan dengan itu, Rodney Everton juga mencetuskan kriteria-kriteria untuk menjadi

seorang pemimpin (Jamal Ma'mur Asmani, 2012:63), beberapa diantaranya menyatakan bahwa pemimpin harus dapat mendorong kerjasama tim dan tidak mementingkan diri sendiri. Pemimpin juga bersikap adil, menghargai oranglain dan sangat terbuka terhadap ide-ide dan pandangan baru juga tidak takut untuk mengakui kesalahan dan beradaptasi demi perubahan. Hal-hal inilah yang diharapkan harus dimiliki oleh seorang ketua kelas yang memiliki sikap kepemimpinan di dalam dirinya.

Berdasarkan fakta di lapangan dalam Program Pengalaman Lapangan Terpadu yang dimulai tanggal 19 Agustus 2013 sampai dengan tanggal 27 november 2013 serta pengamatan langsung selama tiga bulan dengan siswa dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 1 Sei Baman ditemukan kenyataan bahwa hampir 65% (13 dari 21 ketua kelas) di SMP Negeri 1 Sei Baman tidak dapat memimpin kelasnya dengan baik terutama di dalam rapat kelas. Para ketua kelas ini terlihat masih takut dan menghindar ketika diminta untuk memimpin kelas guna memutuskan suatu keputusan yang menyangkut kepentingan kelas. Misalnya saja dalam menyambut Hari Guru, kelas membicarakan mengenai kreativitas apa yang akan ditampilkan kelas untuk memeriahkan acara sekolah, souvenir apa kira-kira yang akan diberikan untuk wali kelas dan kapan kira-kira penyerahan souvenir itu. Ketua kelas terlihat tidak terlalu mengerti bagaimana caranya memimpin rapat terutama untuk merangsang ide-ide kreatif dari para anggota kelas sehingga banyak sekali anggota rapat yang pasif dan hanya mengangguk-angguk tidak peduli dengan jalannya rapat. Para ketua kelas juga masih terkesan bercanda dan menggunakan bahasa yang menyinggung perasaan anggota kelas. Hal ini juga ditiru oleh anggota kelas yang

lain sehingga akhirnya timbul berbagai perdebatan yang tidak penting, dan akhirnya keputusan rapat berakhir tidak jelas dan persiapan acara pun acak-acakan.

Pemandangan berbeda terlihat di kelas lain yang memiliki ketua kelas dengan sikap kepemimpinan demokratis yang baik. Ketua kelas ini sangat piawai memimpin dan mengarahkan jalannya rapat sehingga semua anggota kelasnya bebas mengeluarkan ide kreatifnya, ide-ide ini ditampung oleh sekretaris kelas dan akhirnya bersama-sama dirundingkan untuk memilih ide yang dianggap sesuai dengan kondisi kelas. Terjadi perdebatan kecil namun dapat dinetralisir oleh ketua kelas. Hasilnya benar-benar terlihat sangat matang. Kelas ini memiliki persiapan acara yang baik ketika menampilkan kelasnya untuk memeriahkan Hari Guru. Mereka memutuskan menampilkan tarian daerah dan benar-benar telah memikirkan semua detail-detailnya. Mulai dari kostum, property sampai souvenir untuk wali kelasnya. Semua anggota kelas terlihat sangat puas dan tidak ada yang merasa dirugikan. Contoh ini menunjukkan bahwa sikap kepemimpinan demokratis dalam diri ketua kelas sangat menentukan sikap dari semua anggota kelasnya. Pemimpin kelas yang baik akan dapat mengeksplorasi seluruh kemampuan dari anggotanya dan merangsang mereka untuk bekerja baik di dalam tim, sedangkan ketua kelas yang tidak memiliki sikap kepemimpinan cenderung pasif dan tidak berusaha memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh anggotanya.

Kowalski dkk (2008: 25-46) mengemukakan bahwa rendahnya sikap kepemimpinan demokratis dipengaruhi oleh banyak faktor yang kemudian dikelompokkan menjadi 2 faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi *self ideal*, *self image* dan *self esteem*. Faktor ini berkaitan

dengan bagaimana seorang ketua kelas melihat dirinya sebagai seorang pemimpin. Faktor ini juga berkaitan erat dengan faktor eksternal, yaitu faktor yang mempengaruhi sikap kepemimpinan seseorang dari luar dirinya. Misalnya saja, lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sebagai tempat seseorang pertama kali mendapatkan pendidikan moral sangat menentukan pertumbuhan sikap kepemimpinan didalam dirinya. Seorang ketua kelas yang jarang didengarkan pendapatnya di dalam keluarga, sering dilecehkan dan dianggap tidak layak mengeluarkan pendapat tentu saja akan sangat mempengaruhi *self image* dan *self esteemnya* dan akan kesulitan untuk menerima amanah sebagai pemimpin. Begitu pula sebaliknya dengan ketua kelas yang berasal dari keluarga yang sangat demokratis. Tentu akan sangat mempengaruhi *self image* dan *self esteemnya* dan tercermin ketika ia diminta untuk mengkomunikasikan idenya sebagai pemimpin. Disamping faktor keluarga, sekolah sebagai tempat siswa berinteraksi dengan teman sebayanya juga tidak kalah penting dalam mempengaruhi tumbuhnya sikap kepemimpinan di dalam diri siswa. Sekolah sebagai tempat belajar dan juga berinteraksi memberikan siswa banyak pengalaman yang akan dijadikan sarana belajar dan membentuk karakter-karakter di dalam diri seorang siswa yang akan menjadi seorang pemimpin.

Apabila rendahnya sikap kepemimpinan demokratis di dalam diri ketua kelas ini dibiarkan begitu saja tentu akan memberikan dampak yang tidak baik bagi diri ketua kelas itu sendiri dan anggota yang dipimpinya. Karena ketua kelas sebagai pemimpin kelas akan menjadi teladan yang ditiru oleh anggotanya. Ketua kelas yang baik tentu akan mengarahkan anggotanya ke arah yang lebih baik sementara ketua kelas yang tidak baik akan mengarahkan anggotanya ke arah

yang kurang baik pula. Karena itu rendahnya sikap kepemimpinan demokratis di dalam diri ketua kelas ini memerlukan perhatian lebih dan penanganan khusus dari sekolah supaya para ketua kelas dapat memiliki sikap yang lebih baik dan dapat menjalankan tugasnya sebagaimana seharusnya. Terutama disini adalah peran guru bimbingan dan konseling sangatlah penting, dimana guru bimbingan dan konseling memiliki ketrampilan khusus yaitu kemampuan psikologis dan kemampuan konseling. Guru bimbingan konseling juga dibantu dengan banyak layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan guru bimbingan dan konseling dapat menangani masalah yang berkaitan dengan ketua kelas dan mengembangkan potensi ketua kelas itu sendiri.

Telah diketahui bahwa sudah pernah ada upaya dari guru bimbingan konseling di sekolah SMP Negeri 1 Sei Bamban seperti menasehati, memberikan layanan informasi dan menempatkan para ketua kelas di dalam organisasi OSIS untuk merangsang sikap kepemimpinan demokratis mereka, tetapi masih kurang efektif dan tuntas. Jika ini belum efektif maka perlu ada upaya lain yang harus dilakukan pembimbing atau konselor sekolah seperti memberikan layanan penguasaan konten dengan teknik *Brainstorming*, karena lebih meningkatkan keaktifan konseli dalam berpikir serta memahami persoalan selama sesi layanan. Para ketua kelas pun bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman langsung di dalam sebuah proses pembelajaran dengan teman-temannya sesama ketua kelas.

Layanan penguasaan konten adalah suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun berkelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno, 2004:2). Layanan penguasaan konten dapat dikatakan sebagai layanan yang membantu peserta didik

untuk menguasai konten tertentu seperti nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah di dalamnya (Mugiarso (2006 :61). Layanan penguasaan konten dilakukan di dalam kelas seperti proses pembelajaran pada umumnya namun dengan kondisi yang lebih santai dengan konten yang difokuskan untuk dikuasai oleh konseli. Jadi layanan penguasaan konten memungkinkan peserta didik mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya yang dia perlukan mengenai konten tersebut dan memungkinkannya mendapatkan pelatihan langsung mengenai konten tersebut.

Rostiyah N.K (2008:73) mengemukakan bahwa *Brainstorming* adalah teknik sumbang saran dari semua anggota organisasi. Teknik ini mengutamakan demokrasi dalam menyampaikan pendapat melalui persidangan yang relative kecil. *Brainstorming* adalah suatu teknik kreativitas kelompok untuk menemukan solusi terhadap persoalan khusus yang dihadapi dengan mengumpulkan sejumlah paparan ide secara spontan dari masing-masing anggota. Paparan ide dari anggota kelompok kemudian dikumpulkan dan didiskusikan kembali untuk mendapatkan ide yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan kelompok. Berbeda dengan teknik diskusi lain, *Brainstorming* adalah teknik yang terbuka terhadap ide seperti apapun yang dikeluarkan oleh anggota kelompok. Di dalam *Brainstorming* semua ide dihargai sebagai suatu kreativitas dan tidak dikritik sehingga semua anggota kelompok bebas untuk mengemukakan pendapatnya tanpa harus tertekan dengan pemikiran apakah ide tersebut akan dicela atau tidak (<http://rahaj3n9.wordpress.com/2011/05/02/analisis-sumbang-saran/>).

Maka dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten teknik *Brainstorming* adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang membantu ketua kelas sebagai konseli untuk menguasai teknik *Brainstorming* yang dapat membantu mereka dalam memimpin rapat dan menguasai kelas ketika harus memimpin suatu rapat.

Melalui pelaksanaan layanan penguasaan konten teknik *brainstorming* ketua kelas dapat mendapatkan informasi sebanyak-sebanyaknya dan pelatihan langsung dalam memimpin rapat dengan suasana yang menyenangkan dan tanpa tekanan. Para ketua kelas juga dapat saling bertukar pikiran mengenai kesulitan-kesulitan yang mereka alami dalam memimpin rapat kelas. Setelah menguasai teknik *Brainstorming*, para ketua kelas diharapkan dapat merangsang ide-ide kreatif dari para anggotanya dengan menekan seminim mungkin efek perdebatan. Sehingga akhirnya para ketua kelas ini dapat menciptakan iklim kelas yang baik dengan para anggotanya dan akhirnya meningkatkan sikap kepemimpinan di dalam diri mereka masing-masing.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis menganggap penting untuk mengadakan penelitian dengan judul “ **Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Demokratis Ketua Kelas melalui Pemberian Layanan Penguasaan Konten *Brainstorming* di SMP Negeri 1 Sei Bamban Kab. Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2013/2014**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Ketua kelas sebagai pemimpin kelas belum berani tampil di depan orang banyak
- 2) Ketua kelas masih kurang memiliki pengetahuan mengenai inovasi-inovasi dalam memimpin kelas terutama dalam memimpin rapat
- 3) Ketua kelas masih kurang mampu merangsang ide-ide kreatif dan memaksimalkan potensi dari anggota kelas demi memajukan kelas.
- 4) Ketua kelas masih kurang mampu mengendalikan rapat sehingga sering terjadi perdebatan yang kurang mencerminkan nilai-nilai pendidikan di antara anggota kelas
- 5) Guru Bimbingan Konseling belum menerapkan layanan penguasaan konten dengan teknik *Brainstorming*, sementara layanan konten tersebut penting untuk diterapkan.

1.3 Batasan Masalah

Keterbatasan penulis dalam waktu dan untuk menghindari kesimpangsiuran dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan pada “Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Demokratis Ketua Kelas melalui Pemberian Layanan Penguasaan Konten *Brainstorming* di SMP Negeri 1 Sei Baman Kab. Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2013/2014”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

“Apakah sikap kepemimpinan demokratis ketua kelas dapat ditingkatkan dengan pemberian layanan penguasaan konten *Brainstorming* di SMP Negeri 1 Sei Bambi Kab. Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2013/2014 ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1) Tujuan Umum

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah : “Untuk Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Demokratis Ketua Kelas melalui Pemberian Layanan Penguasaan Konten *Brainstorming* di SMP Negeri 1 Sei Bambi Kab. Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2013/2014”

2) Tujuan Khusus

a) Untuk mengetahui sikap kepemimpinan demokratis ketua kelas di SMP Negeri 1 Sei Bambi sebelum pemberian layanan penguasaan konten *brainstorming*

b) Untuk mengetahui sikap kepemimpinan demokratis ketua kelas di SMP Negeri 1 Sei Bambi setelah pemberian layanan penguasaan konten *brainstorming*

c) Untuk membuktikan apakah sikap kepemimpinan demokratis ketua kelas di SMP Negeri 1 Sei Bambi dapat ditingkatkan melalui pemberian layanan penguasaan konten *brainstorming*

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan khususnya mengenai layanan penguasaan konten teknik *brainstorming* dan sikap kepemimpinan demokratis ketua kelas.

2) Manfaat Praktis

Adapun Manfaat Penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut : (a) bagi siswa/i : diharapkan mendapatkan penambahan pengetahuan mengenai sikap kepemimpinan demokratis dan menerapkannya dalam memimpin kelas, (b) bagi para guru Bimbingan dan Konseling : sebagai bahan masukan dalam menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan konseling khususnya pemberian layanan penguasaan konten untuk meningkatkan sikap kepemimpinan demokratis siswa terutama dalam diri ketua kelas, (c) bagi sekolah : sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pelaksanaan program layanan penguasaan konten pada para siswa, dan (d) bagi peneliti lain : sebagai salah satu bahan referensi dalam melakukan penelitian dalam topik yang berkaitan.